

## **IDEOLOGI JAWA DALAM SAMPUL MAJALAH 'DJAKA LODANG'**

Gamaliel W. Budiharga, Widihardjo, Triyadi Guntur W.

Institut Teknologi Bandung

### **ABSTRAK**

Majalah berbahasa Jawa adalah bagian dari wacana yang terpinggirkan. Majalah tersebut terbit dengan tirus yang tergolong pas-pasan, yaitu di bawah 10.000 eksemplar. Ketika masih ada majalah-majalah yang terbit dengan bahasa daerah, maka tentunya menjadi menarik untuk memberikan apresiasi atau kritik terhadap eksistensinya. Pertanyaan lebih lanjut, apa yang ingin dicapai majalah-majalah ini jika oplahnya minim? Salah satu argumentasi yang bisa dijelaskan adalah masalah ideologi majalah. Tulisan ini hendak menguraikan tanda-tanda visual yang muncul pada sampul majalah Djaka Lodang, sebagai salah satu majalah berbahasa Jawa, kemudian membongkar ideologi yang mengendap di balik tanda-tanda tersebut. Ideologi yang menggerakkan majalah juga menjadi ideologi yang dihadirkan dalam keseluruhan desain majalah.

Objek penelitian adalah majalah 'Djaka Lodang', sebuah majalah berbahasa Jawa sebagai contoh kasus untuk mengurai permasalahan ideologi ditampilkan melalui tanda-tanda visual dalam sampulnya. Majalah Djaka Lodang adalah sebuah praktik atau manifestasi ideologi Jawa, karena di dalam majalah tersebut memuat nilai-nilai yang diyakini oleh kebudayaan Jawa sebagai konteks dari majalah itu, serta gagasan yang ingin dikomunikasikan kepada masyarakat Jawa (sasarannya). Sebagai sebuah praktik ideologis, maka tanda-tanda visual yang ada pada majalah berbahasa Jawa bisa diurai dan dimaknai dalam kerangka ideologi Jawa. Pada sampul majalah, tanda-tanda visual menjadi unsur pembangun yang paling dominan yang bisa diurai melalui analisis semiotik untuk melihat argumentasi ideologis yang ada di balik tanda-tanda tersebut.

Kata Kunci: Sampul Majalah, Semiotika, Mitos, Ideologi Jawa

## 1. Pendahuluan

Meskipun tidak populer, namun nyatanya majalah berbahasa daerah masih bisa ditemukan terpajang di kios-kios majalah hingga hari ini. Di Jawa Barat masih ada majalah berbahasa Sunda 'Mangle' yang terbit sejak 1957. Di Yogyakarta ada majalah berbahasa Jawa 'Djaka Lodang' yang terbit sejak 1971. Di Surabaya masih ada 'Jaya Baya' yang terbit sejak 1945 dan 'Panjebar Semangat' yang terbit sejak 1933. Majalah-majalah tersebut terbit dengan tiras yang tergolong pas-pasan, yaitu di bawah 10.000 eksemplar.

Melihat gejala di atas, menarik untuk mengamati eksistensi majalah-majalah tersebut, terlebih bahasa Jawa adalah bahasa yang mempunyai penutur terbanyak setelah bahasa Indonesia, sekitar 60 persen dari 220 juta rakyat Indonesia adalah suku Jawa (Tjiptowardono, 2009). Tergerusnya sastra Jawa di Nusantara tentunya, membuat majalah Jawa yang ada saat ini hanyalah bersifat sebagai pelestari bahasa dan budaya dari ancaman kepunahan di tengah gempuran arus global. Pertanyaan lebih lanjut, apa yang ingin dicapai majalah-majalah ini jika oplahnya minim? Salah satu argumentasi yang bisa dijelaskan adalah masalah ideologi majalah. Ideologi seolah menjadi bahan bakar yang menggerakkan majalah-majalah tersebut. Maka, ideologi yang menggerakkan ini juga menjadi

ideologi yang dihadirkan dalam keseluruhan isi dan desain majalah.

Tulisan ini hendak menguraikan tanda-tanda visual yang muncul pada sampul majalah Djaka Lodang, sebagai salah satu majalah berbahasa Jawa, kemudian membongkar ideologi yang mengendap di balik tanda-tanda tersebut. Sebagaimana pemikiran Volosinov (1973: 9) yang menyatakan bahwa tanpa-tanda (*signs*) tidak ada ideologi (*without signs there is no ideology*). Lebih lanjut Volosinov menyatakan ideologi tidak dapat dipisahkan dari tanda dan tidak bisa diisolasi dari bentuk konkret hubungan sosial. Volosinov menyatakan bahwa dalam benda-benda yang dikonsumsi pun terkandung makna ideologis. Maka, kehadiran sebuah majalah dalam suatu iklim sosial tertentu, tentunya tak bisa lepas dari pengaruh ideologi yang melingkupinya.

Selanjutnya, merujuk kepada sistem semiologi mitis Barthes, terdapat dua tingkatan tanda, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Tanda pada sistem pertama menjadi penanda dalam sistem kedua. Keseluruhan sistem semiologis tersebut memunculkan sebuah tipe wicara (*type of speech*) yang dalam terminologi Barthesian disebut sebagai mitos. Menurut Barthes (1991) mitos merupakan sistem semiologis tingkat kedua.



Gambar 1. Majalah-majalah berbahasa Jawa yang pernah dan masih terbit hingga hari ini



Gambar 2. Edisi-edisi sampul Djaka Lodang.

Mitos adalah tipe wicara, yang digunakan untuk melayani ideologi yang berfungsi menaturalisasikan sejarah sehingga seolah merupakan hal yang wajar atau lumrah. Naturalisasi bekerja dengan menggunakan tanda-tanda yang diuraikan di atas. Maka, mitos adalah keseluruhan sistem tanda konkret (*signifier*) yang di dalamnya berisi argumentasi ideologis. Melalui mitos inilah ideologi dituturkan atau disampaikan seolah-olah sebagai sesuatu yang alamiah. Ideologi adalah gagasan abstrak atau petanda (*signified*). Maka di satu sisi, mitos berfungsi untuk mengkonkretkan ideologi yang abstrak. Jadi untuk menganalisis bagaimana ideologi bekerja dalam sebuah sistem pertandaan, sistem mitis berfungsi sebagai *sign-vehicle* bagi ideologi (Barthes dalam Sunardi, 2002).

## 2. Sampul Majalah Djaka Lodang Edisi 'Peri Nyabrang Dalam'

### 2.1 Logotype

Pada dasarnya *logotype* majalah Djaka Lodang mempunyai bentukan yang konsisten, namun logo ini tidak mempunyai standar warna yang baku atau konsisten. Logo juga ditampilkan di atas sebuah blok dengan *outline* putih dan efek bayangan (*shadow*). Dari edisi-edisi yang diteliti, warna blok nampak menyesuaikan dengan warna dominan pada foto. Logo ini dibangun dengan tipografi *script* yang menyerupai

tulisan tangan. Berdasarkan klasifikasi logo Samara (2007), tipografi ini bisa dimasukkan dalam klasifikasi grafis.

Selain mengandung pesan linguistik, dari bentuk tipografinya logo Djaka Lodang juga mengandung pesan ikonik terkodekan. Huruf *script* mengkonotasikan sesuatu yang personal layaknya tulisan tangan. Lalu, bunyi Djaka Lodang juga merupakan bunyi (*phonetic*) yang mengkonotasikan kejawaan dan terdengar maskulin (pria) serta muda. Jika melacak sejarah nama Djaka Lodang, nama ini diambil dari nama tokoh dalam serat Djaka Lodang gubahan R. Ng. Ranggawarsita, seorang pujangga besar Jawa kenamaan.



Gambar 3. Sampul Djaka Lodang edisi Peri Nyabrang Dalam



Gambar 4. Logo edisi Djaka Lodang (kiri) dan logo keraton Yogyakarta (kanan)  
[sumber: foto Gamaliel W. Budiharga]

## 2.2 Tipografi Aksara Jawa

Selain itu, di bawah logo ada tulisan berwarna putih yang dipakai sebagai slogan (*tagline*) majalah. Teks ini ditulis dengan aksara Jawa bertuliskan *ngesthi budi rahayu ngungak mekaring jagad anyar*. Dalam bahasa Indonesia terjemahan bebasnya adalah berusaha mencapai budi pekerti yang baik demi keselamatan semua pihak, namun tidak lepas dari kemajuan zaman. Secara linguistik, maknanya seperti yang sudah disebutkan pada sub bab sebelumnya. Sedangkan secara ikonik, aksara Jawa mengkonotasikan kejayaan peradaban Jawa pada masa lalu. Mengingat aksara Jawa secara fungsional pada masa ini sudah tidak dipakai lagi dalam penulisan naskah-naskah modern. Aksara Jawa menjadi sebuah penanda bahwa pada masa lalu, seperti bangsa-bangsa lain yang juga punya aksara lokal, Jawa mempunyai budaya tulisan “... adanya huruf mengandaikan adanya suatu nilai yang adiluhung dalam kebudayaan” (Ajidarma, 2000).

## 2.3 Logo Edisi

Menurut klasifikasi logo John Murphy (1988), logo edisi pada sampul majalah ini termasuk kriteria logo asosiatif (*associative logo*), yaitu logo yang memiliki asosiasi atau mengingatkan kepada obyek tertentu. Namun, asosiasi yang dimaksud pada konteks ini bukanlah mengingatkan kepada obyek lain (seperti logo Shell yang

mengingatkan kepada bentuk kerang), namun justru mengingatkan kepada logo atau simbol lain. Dalam bahasa Jawa istilah yang lebih tepat adalah *plesedan*. Bentuk logo ini, bagi orang Yogya, mengingatkan kepada logo Hamengku Buwono (keraton Yogyakarta). Perbedaannya terletak pada lingkaran di tengah dan bentuk mahkota yang diganti dengan simbol pena.

Pada masa ini, menjadi hal yang lumrah bahwa simbol keraton juga di-*pleset*-kan untuk keperluan logo-logo lain yang bahkan tidak ada hubungan dengan Keraton sebagai sebuah institusi budaya. Misalnya logo rokok Kraton Dalem. Bentuk logo yang mirip logo keraton Yogyakarta dimodifikasi dengan tetap memperlihatkan ciri keraton seperti penggunaan sayap atau warna yang sama. Ada juga logo ‘Real Mataram Football Club’, sebuah klub sepak bola di Yogya, juga memplesetkan logo keraton untuk keperluan logonya. Oleh karena itu, logo edisi yang hadir pada majalah Djaka Lodang ini mengkonotasikan keinginan dekat dengan kerajaan atau keraton.



Gambar 5. Kemasan rokok Kraton Dalem [sumber: <http://koleksirokok.blogspot.com/2009/11/jual-koleksi-rokok-indonesia-7.html>] dan logo Real Mataram Football Club [sumber: [id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org)]

## 2.4 Fotografi

Pada sampul edisi ini, ditampilkan foto potret dengan menampilkan wajah (*close up*). Foto model dipotret dengan posisi kamera yang sejajar dengan subyek foto (*eye level angle*) dengan subyek menatap



Gambar 6. Foto model pada sampul majalah remaja terkini dan Djaka Lodang. [sumber: <http://www.gadis.co.id/majalah/majalah.gadis.terbaru.no32.edar.selasa30.november.2010/70> dan [http://www.anekayess-online.com/majalah/article.php?article\\_id=5056](http://www.anekayess-online.com/majalah/article.php?article_id=5056)]

ke kamera. Terhadap foto dengan posisi ini Kress dan Leeuwen (2006) menyatakan bahwa apa yang dilihat dalam foto adalah bagian dari dunia pemotret dan pembaca, serta subyek yang dipotret meminta subyek yang memandangi untuk memberi perhatian lebih. *Eye level angle* juga mengkonotasikan subyek yang dipotret berada dalam posisi yang sama dengan subyek yang memandangi. Ekspresi wajah yang ditampilkan subyek adalah ekspresi wajah dengan sedikit senyuman dan relatif tidak menampilkan emosi yang kentara.

Bila dikaji di tingkatan konotasi, tampilan foto model wanita ini, sebagai *subject matter*, mengkonotasikan kemudaan serta kekinian. Disebut kemudaan, karena usia model yang masih muda berkisar antara 15 hingga 20 tahun merepresentasikan sosok dari kalangan generasi muda. Sedangkan konotasi kekinian adalah akibat dari pemilihan busana yang dikenakan model tersebut. Gaya berbusana semacam ini ditemukan pula pada majalah-majalah remaja beberapa tahun belakangan ini.

## 2.5 Cover Story

*Cover story* adalah artikel atau rubrik dalam majalah yang ditampilkan atau diiklankan di sampul majalah. Dalam Djaka Lodang rubrik *Jagading Lelembut* (dunia hantu) dan rubrik cerkak adalah rubrik yang menjadi *cover story*. Namun, dari hirarki visualnya nampak bahwa andalan Djaka Lodang adalah rubrik *Jagading Lelembut*. Sebagai pesan linguistik yang bermakna literer, teks ini merepresentasikan dunia halus. Sebagai pesan ikonik tak terkodekan, teks rubrik *jagading lelembut* dibentuk secara konsisten dengan tipografi yang masuk dalam kriteria grafis. Tipografi ini dibentuk dengan *stroke* yang ekspresif yang mengkonotasikan dunia makhluk halus (*lelembut*) yang seram dengan efek *leleran* darah

Roh halus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa hingga hari ini. Munculnya nama-nama hantu seperti *dhemit*, *thuyul*, *memedi*, *lelembut* adalah bukti bahwa roh halus menjadi bagian dari realitas kehidupan di Jawa. Menurut Magnis-Suseno (1991) kehidupan orang Jawa adalah kehidupan

yang berkesuaian dengan roh-roh halus. "Hidup dan kesejahteraan tergantung dari maksud baik roh-roh tersebut. Tetapi di lain pihak, kepercayaan terhadap roh-roh mempunyai fungsi penyatuan: karena orang Jawa menghubungkan kekuatan-kekuatan alam yang beraneka ragam dengan roh-roh dan oleh karena itu dapat menamakannya, maka kekuatan-kekuatan itu tidaklah anonim, melainkan ditempatkan dalam suatu kerangka yang dapat dimengerti, bahkan sampai taraf tertentu dimanipulasikan." (h. 88) Rubrik *Jagading Lelembut* sebagai *headline* merupakan daya jual sekaligus mengkonotasikan kehidupan orang Jawa yang dekat dengan cerita-cerita roh halus semacam itu.

## 2.6 Warna

Warna-warna cerah dengan saturasi tinggi (warna hijau kebiruan, magenta dan ungu) ditampilkan dalam sampul edisi ini. Menurut Samara (2007) warna-warna ini mengkonotasikan permintaan perhatian yang lebih (*alert*). Warna-warna terang semacam ini juga warna-warna yang berkonotasi muda.

## 2.7 Grid

Jika melihat sistem *grid* sampul majalah, terlihat bahwa pada dasarnya majalah ini menggunakan sistem *grid* yang relatif simetris. *Grid* simetris menurut Samara (2007) berkonotasi konvensional. Foto model berada di tengah dan menempati hirarki visual yang paling tinggi karena menempati sebagian besar ruangan pada sampul depan majalah. Jika memakai teori Kress dan Leeuwen (2006) soal pembacaan komposisi vertikal, maka ada dua bagian ruang dalam ruangan ini, yaitu atas dan bawah. Relasi atas-bawah ini memunculkan relasi ideal-real. *Logotype* Djaka Lodang dan juga logo edisi secara ideologis berperan lebih besar dalam mempengaruhi makna

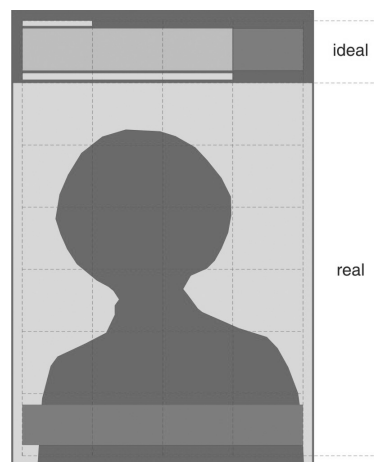
dibandingkan dengan gambar yang berada di bawahnya. Bertolak dari relasi tersebut, maka komposisi ini bisa dibaca demikian: Jawa yang adiluhung dan kedekatan dengan keraton merupakan sesuatu yang dicita-citakan oleh individu-individu di bawahnya.

## 2.8 Mitos dan Ideologi

Foto dibingkai oleh tanda-tanda yang menegaskan kejawaan. Edisi ini membentuk mitos pemuda yang berselaras dengan unsur-unsur Jawa. Di sini pemuda dengan busana modern tampak menjadi bagian dari kebudayaan Jawa. Djaka Lodang menghadirkan pemuda untuk mendapatkan kesan muda dan menyembunyikan realitas bahwa sebenarnya majalah ini lebih banyak dikonsumsi oleh orang yang relatif tua. Maka, kemudaan dihadirkan sebagai bagian dari cara bertutur untuk menyampaikan ideologi Jawa yang muda.

## 3. Ideologi Jawa dalam Sampul Majalah Djaka Lodang

Contoh analisis di atas, juga diterapkan untuk menganalisis beberapa edisi lainnya yang karena keterbatasan ruang, tidak diuraikan pada tulisan ini. Secara umum fotografi menjadi unsur visual yang paling dominan,



Gambar 7. Relasi ideal-real pada sampul majalah Djaka Lodang

Tabel 1. Tingkatan tanda pada edisi Peri Nyabrang Dalam

No.	Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	Logotype Majalah	<i>tipografi graphic</i>	personal, muda, kejawaan	Jawa yang adiluhung Jawa yang berpusat pada Raja Jawa yang muda dan modern
2	Slogan Aksara Jawa	tipografi huruf Jawa	kejayaan sastra jawa	
3	Logo Edisi	sayap dan pena yang mirip bentuk logo keraton Yogya	ingin dekat dengan keraton	
4	Foto	subyek yang dipotret	kemudaan, kekinian	
5	<i>Cover Story</i>	tipografi grafis	cerita hantu, seram	
6	Nuansa Warna	ungu, hijau kebiruan, <i>magenta</i> (cerah, terang)	ingin diperhatikan, muda	
7	Sistem <i>Grid</i>	simetris, secara vertikal terbagi dua	statis, konservatif, ideal-real	

karena mengambil ruang terbesar dalam perwajahan sampul majalah ini. Fotografi menambatkan maknanya pada keseluruhan tanda-tanda yang hadir di sekitarnya. Ketiga tanda di bagian atas (merek majalah, aksara Jawa, logo edisi) dan *cover story* di bawah berperan sebagai pembingkai kejawaan. Terlebih diperkuat dengan sistem grid yang membagi halaman secara vertikal menjadi dua bagian, menunjukkan relasi foto secara ideologis dipengaruhi oleh ketiga tanda di bagian atas yang membangun sebuah konteks kejawaan. Dari pola-pola yang secara konsisten muncul tersebut, dapat ditarik benang merah mitos-mitos yang dipakai untuk menyampaikan ideologi.

### 3.1 Jawa yang Adiluhung

Majalah ini dibangun dari merek Djaka Lodang yang merupakan sebuah serat dengan nama yang sama karangan pujangga besar Jawa, Ronggowarsito. Disamping *logotype*, ada juga pemakaian aksara Jawa untuk menuliskan slogan. Aksara adalah penanda bahwa sebuah bangsa memiliki kebudayaan tulisan. Kehadiran merek Djaka Lodang berikut dengan slogan aksara Jawa tersebut tentunya menguatkan identitas Jawa sebagai sebuah kelompok masyarakat yang mempunyai kebudayaan adiluhung. Tanda-tanda ini membentuk mitos Jawa yang adiluhung meskipun pada realitasnya

saat ini Jawa telah mengalami penurunan pengaruh yang luar biasa akibat dari tantangan kebudayaan modern (Barat).

Penurunan pengaruh Jawa ini ada dalam seluruh narasi kesejarahan Jawa. Secara politik Jawa sebenarnya mulai mengalami penurunan pengaruh yang luar biasa sejak pertengahan abad ke-19. Hal ini bisa diikuti dari interpretasi Anderson (2000) terhadap '*Serat Kalatida*' (syair tentang masa kegelapan) gubahan Ronggowarsito. Anderson menafsir bahwa syair tersebut melukiskan suatu gejala keruntuhan raja-raja Jawa. Menurut tesis Anderson, kesempurnaan seorang raja terletak dari bagaimana dampaknya terhadap kedamaian kosmos dan masyarakat. Akan tetapi sebagaimana yang diperlihatkan dalam syair Ronggowarsito, justru menggambarkan Jawa yang sebaliknya, ritme kosmis menjadi tidak karuan dan kuasa orang Jawa melemah (Anderson dalam Ali, 1986).

Nuansa pesimis ini sebenarnya bisa dipahami jika melihat perkembangan sistem kekuasaan dan politik Jawa pada masa itu. Sebab justru pada masa itulah konsepsi kekuasaan Jawa yang menekankan pada persatuan dan keutuhan dihadapkan pada realitas yang berbeda (Ali, 1986). Salah satu hal yang paling berpengaruh adalah

perpecahan Kerajaan Mataram yang diawali sejak perjanjian Giyanti pada 1755 yang membagi Mataram menjadi dua (Surakarta dan Yogyakarta). Meskipun perpecahan ini sering dikatakan sebagai politik adu domba yang dilakukan Belanda, namun studi Ricklefs (dalam Ali 1996) menunjukkan bahwa sejarah krisis kekuasaan dan pemecahannya secara esensial adalah otonomi dari sejarah Jawa sendiri. Maka, situasi politik ini (terjadi perebutan kekuasaan) merupakan suatu hal yang permanen dalam sistem politik Jawa (Ali, 1986).

Disamping kekuasaan politik tersebut, terjadi pula penurunan pengaruh Jawa di bidang sastra dan kebudayaan. Terlebih setelah Indonesia merdeka, bahasa Indonesia menjadi pilihan baru untuk bersastra. Berangkat dari realitas kesejarahan tersebut, maka bisa dipahami jika sebuah majalah Jawa ingin menampilkan Jawa yang pernah jaya. Mitos Jawa adiluhung ditampilkan sebagai bentuk eksistensi dan juga resistensi terhadap kultur lain. Nama Djaka Lodang, aksara Jawa, dan logo edisi yang mirip dengan logo keraton menyimpan kode kebesaran Jawa. Penandaan ini dipakai sebagai sebuah cara bertutur untuk mengatakan kualitas tertentu dari sebuah kebudayaan.

### 3.2 Jawa yang Berpusat pada Raja

Mitos lain yang dipakai Djaka Lodang untuk menegaskan kejawaan adalah mitos keraton sebagai pusat budaya Jawa. Hal ini nampak jelas dari munculnya logo edisi yang secara konsisten hadir dalam setiap edisi dan merupakan plesedan dari logo Keraton Yogyakarta. Di satu sisi, Ini adalah sebuah bentuk penghormatan kepada keraton, namun di sisi lain ini merupakan penegasan terhadap otoritas keraton sebagai pusat kebudayaan Jawa. Keraton adalah tempat raja bersemayam dan raja merupakan

sumber kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah dan membawa ketentraman, keadilan dan kesuburan (Magnis-Suseno, 1991). Orang Jawa selalu memandang raja sebagai satu-satunya medium yang menghubungkan mikrokosmos (jagad cilik) dan makrokosmos (*jagad gedhe*). Peran raja layaknya seorang Bapak (patron) yang senantiasa mengayomi anaknya sendiri dan mengajarkan pada anaknya bagaimana mencapai Tuhan. Di sini raja bertindak sebagai perantara antara Tuhan dengan manusia, maka tidaklah mengherankan apabila kekuasaan raja menjadi absolut (Ali, 1986).

Terbukti bahwa pandangan di atas masih sangat relevan pada konteks masyarakat Jawa kontemporer. Bahkan justru memperlihatkan kekuatan ideologi karena kemampuannya untuk merangkul golongan-golongan yang berada di luar keraton bahkan tidak mendapat dukungan dari keraton. Jika merujuk pada konsep ideologi hal ini menunjukkan bahwa terjadi ketaksadaran yang dalam istilah Gramsci disebut hegemoni dalam penciptaan logo edisi yang mirip logo keraton. Meskipun terjadi penurunan pengaruh kuasa raja di bidang politik, namun di ranah gagasan, rupanya pengaruh pandangan Jawa terhadap keraton masih kuat.

Logo edisi ini sudah ada pada edisi 2006 ketika Yogyakarta sedang menghadapi nasib tak menentu berkaitan dengan status keistimewaan Yogyakarta. Bila melihat terbitan tahun-tahun sebelumnya, tidak pernah ada logo edisi semacam itu. Maka, kemunculannya logo edisi ini menjadi bentuk dukungan terhadap keraton Yogyakarta yang masih menunggu kepastian status dari pemerintah pusat. Ini merupakan bentuk penghormatan terhadap status sultan sebagai pengayom



dan pemimpin masyarakat (budaya dan politik). Menurut survei Kompas yang dilakukan pada 2008-2010, Tujuh puluh sembilan persen (79%) rakyat Yogya masih mendukung Sultan otomatis menjadi gubernur DIY lewat mekanisme penetapan. Hal ini memperlihatkan masih kuatnya gagasan kekuasaan tradisional bahwa raja sekaligus menjadi pemimpin budaya dan politik (absolut) yang tentunya berlawanan dengan semangat demokrasi yang mensyaratkan pemimpin politik dipilih melalui mekanisme pemilihan oleh rakyat.

Melalui ideologi ini kesadaran rakyat dimanipulasi sehingga raja dianggap sebagai pusat dunia. Apapun harus dimaknai dalam kerangka hubungan rakyat dengan raja (*kawula-gusti*). Maka tidaklah mengherankan apabila kesadaran visual untuk membuat sebuah logo yang merepresentasikan kejawaan jatuh pada pilihan untuk mem-*pleset*-kan logo keraton dan citraan lain yang selalu diasosiasikan dengan sultan (tugu, mahkota, tamansari, gunung merapi).

Keinginan mendekati pusat (keraton) ini, juga ditegaskan dengan sistem *grid* yang membagi secara vertikal dua ruang dalam sampul menjadi atas dan bawah. Dengan pembacaan ideal-real ala Kress dan Leeuwen (2006), komposisi ini bisa dimaknai bahwa Jawa yang adiluhung dan kedekatan dengan keraton merupakan sesuatu yang dicita-citakan oleh individu-individu di bawahnya. Dengan kata lain, logo-logo majalah mempengaruhi foto secara ideologis.

### 3.3 Jawa yang Selaras

Uniknya meskipun majalah ini mengklaim diri sebagai majalah Jawa, sebenarnya tidak semua model foto yang tampil dalam sampul majalah mengkonotasikan kejawaan. Hal ini

terjadi jika foto dilihat secara mandiri dan terlepas dari sistem pertandaan lain. Sebab, kejawaan akan tampak gamblang lewat busana yang disandang para modelnya. Karakter ini sangat berbeda dengan majalah-majalah hiburan dan gaya hidup yang terbit pada masa ini. Hampir seluruh foto yang ditampilkan di sampul majalah hiburan (terutama majalah yang selalu menggunakan foto model), mempunyai konotasi yang sama. Penelitian Leiliyanti (2004) terhadap majalah *Cosmopolitan* menunjukkan pola tersebut. Pada sampul majalah *Cosmopolitan* hampir seluruh modelnya mengkonotasikan wanita yang secara fisik 'cantik' dan seksi dalam perspektif Barat. Seluruh teknik fotografi yang dipakai mengarah pada kekonsistenan cara dalam usaha menampilkan tubuh perempuan sesuai dengan ideologi majalah *Cosmopolitan*: *fun fearless female*.

Selain itu, jika diamati pada kelima edisi tersebut, nampak bahwa foto modelnya bukan dari kalangan pesohor. Secara ekonomis alasannya cukup jelas karena majalah ini tidak punya anggaran khusus untuk membuat foto sampul sehingga hanya mengandalkan foto kiriman pembaca yang kebanyakan fotografer amatir (wawancara dengan Subroto, 22 Maret 2011). Dalam *Djaka Lodang* nampaknya semua tubuh bisa hadir dan tidak ada klasifikasi yang pasti tubuh mana yang harus ditampilkan. Dari remaja hingga orang tua, dari busana tradisional, agamis hingga busana yang merepresentasikan kekinian. Lalu, sebagian besar foto-foto juga hadir bukan sebagai foto jurnalistik yang menjelaskan sebuah peristiwa karena foto sosok tersebut tercerabut dari konteksnya (*background*). Maka, ada sebuah benang merah sebagai sebuah pilihan paradigmatis, yaitu sosok individu dari berbagai usia, jenis kelamin, kelas sosial, suku, gaya berbusana dan

profesi, dengan pose dan ekspresi wajah seperti contoh di atas. Pilihan paradigmatis ini menjadi penting untuk dijelaskan lebih lanjut mengapa majalah Jawa tidak selalu menampilkan orang dengan busana Jawa. Dalam semiotika, salah satu cara membaca hal tersebut adalah dengan melihat tanda yang tidak hadir atau oposisi biner. Sistem oposisi biner bukanlah istilah yang tepat dalam konteks Jawa karena oposisi ini mengandaikan sebuah konfrontasi atau benturan antara dua hal yang berlawanan, seperti: komunis/kapitalis, Pancasila/anti Pancasila, demokrasi/otoritarian. Dalam kebudayaan Jawa pembedaan antara kedua kutub tersebut tidaklah tegas, karena dalam berbagai situasi, orang Jawa cenderung bersikap sinkretis terhadap pandangan hidup baru.

Meskipun demikian, dalam konteks Jawa terdapat pula sistem klasifikasi simbolik yang didasarkan pada dua, tiga, lima dan sembilan kategori. Sistem yang didasarkan pada dua kategori (dualistik) dikaitkan dengan hal-hal yang berlawanan, yang bermusuhan atau saling membutuhkan (Koentjaraningrat, 1994). Dalam alam pikiran orang Jawa selalu ada dualisme dalam dunia, seperti tinggi-rendah, kanan-kiri, atas-bawah, halus-kasar, panas-dingin. Sistem semacam ini dibuat untuk meninggikan yang satu dan merendahkan yang lain. Maka, sejauh bisa diterima dalam kerangka kejawaan, maka dimungkinkan bagi sosok-sosok liyan yang muncul sebagai model. Aspek inilah yang kemudian menggiring kepada prinsip toleransi Jawa dalam menerima pandangan hidup lain (anak muda dan kaum agamis). Seperti dinyatakan oleh Anderson (1975), *"So deeply ingrained is the pride that almost anything is tolerated, provided that it can be adapted to or explained in terms of the Javanese way of life (h. 3)."* Di samping gaya berbusana, ekspresi dan emosi individu

yang marah, sedih atau gembira sekali tidak tampak dalam foto-foto tersebut. Terhadap hal tersebut, Niels Mulder (2007) menyatakan bahwa ekspresi personal terlebih yang memperlihatkan emosi adalah hal yang dianggap tidak sopan, memalukan dan melanggar privasi orang lain. Maka, memperlihatkan perasaan-perasaan kuat, seperti gembira, sedih, kecewa, marah, putus asa, harapan-harapan atau belas kasihan, sebaiknya disembunyikan (Magnis-Suseno, 1991). Alasan-alasan inilah yang membuat foto-foto yang ditampilkan selalu dengan ekspresi emosi yang relatif datar (sedikit tersenyum) dan tidak sangat ekspresif.

Selain itu, kemunculan sosok-sosok dalam foto sampul tersebut menjadi salah satu cara memahami bagaimana Djaka Lodang memandang individu yang pantas untuk diteladani (ideal). Foto-foto tersebut menjadi sebuah standar, karena konteksnya yang berada di sampul depan majalah, mengenai mana yang cocok (secara estetika dan ideologi) dan mana yang tidak. Foto-foto model tersebut menjadi sosok pribadi 'Jawa' yang juga menjadi bagian dalam dunia pembaca Jawa sekaligus mampu berselaraskan dengan kehidupan. Berselaraskan dengan kehidupan maksudnya tidak bermasalah atau berkonflik dengan masyarakat. Maka meskipun mitos-mitos yang muncul di setiap edisi berbeda, namun secara umum Djaka Lodang membangun mitos keselarasan Jawa (*memayu hayuning bawana*).

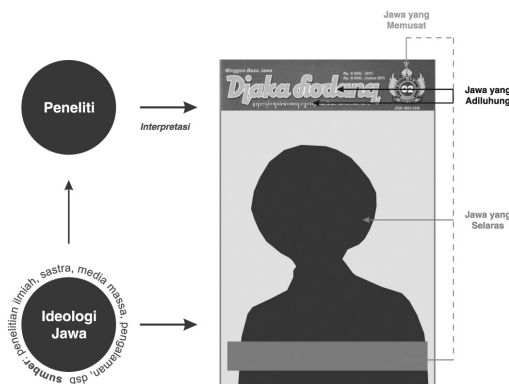
Dalam perspektif Marxis, menurut Magnis-Suseno (1999), nilai kerukunan, keselarasan serta tuntutan moral Jawa seperti *sepi ing pamrih* adalah nilai yang menguntungkan majikan (penguasa) karena atas nama nilai itu buruh (rakyat) dapat dilarang mogok. Ideologi mendistorsi realitas yang ada dalam relasi sosial. Konsep keselarasan

ini menggambarkan sebuah kondisi sosial dan historis sebagai sebuah keadaan yang berjalan secara alamiah dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Maka konsekuensinya tidak ada ruang bagi kritik dan konflik yang muncul dalam masyarakat karena bisa merusak tatanan yang ada. Mitos tentang keselarasan menjadi salah satu cara untuk membangun tatanan masyarakat yang 'stabil'. Dalam Nusa Jawa Silang Budaya, Lombard (2008b) juga mengakui kemahiran orang Jawa untuk mengatasi konflik sosial. Mau tidak mau kita harus mengakui kemahiran masyarakat Jawa dalam mengatasi apa yang disebut konflik sosial, dan itulah kunci utama keluwesan dan keterpaduannya (Lombard, 2008b, h. 141).

Keselarasan ini juga memuat mitos keselarasan dengan alam gaib. Cerita-cerita hantu semacam ini selalu dikisahkan agar manusiasenantiasahidupdalamkeselarasan dengan makhluk halus. Di Jawa menakutkan anak kecil dengan hantu, peri dan roh, juga ancaman kuat jika melawan orang yang lebih tua, dijalankan secara sistematis. Ancaman itu dijalankan terus menerus sehingga anak-anak takut dengan semua yang asing (Geertz dalam Mulder,

1984). Oleh karena itu daripada mengambil resiko ditakut-takuti hukuman misterius, mereka selalu memilih untuk hidup di bawah tekanan dengan menyesuaikan diri (Mulder, 1984).

Hal ini pula yang dimunculkan ketika cerita-cerita hantu menjadi *cover story*, dan setiap individu Jawa pasti akrab dengan kisah-kisah hantu. Selain sebagai bentuk mekanisme supaya orang Jawa selalu menyesuaikan diri, cerita-cerita ini juga menjadi cerita-cerita hiburan. Justru karena sifatnya sebagai sebuah hiburan ini, secara tidak disadari ideologi tersebut masuk dengan leluasa ke dalam diri manusia. Bahkan mengenai hal ini, ditemukan makna laten (*latent meaning*), yaitu makna yang ada tapi tidak tampak secara terang-terangan (Chandler, 2007) yang muncul dari relasi tanda antara foto model dengan *cover story*. Makna laten ini diakibatkan teks *cover story* juga berfungsi sebagai penambat makna foto. Sehingga sosok-sosok yang ditampilkan tersebut seolah memiliki hubungan dengan cerita-cerita hantu. Seperti relasi antara: perempuan muda-peri; lelaki muda yang rupawan-*rai alus*; perempuan berkebayu dengan mahkota-*kanjeng* ratu; santri-sarungan; perempuan tua-simbahku. Dari hal-hal yang tersebut, bisa dikatakan bahwa dalam sampul majalah ini, gagasan keselarasan dimunculkan lewat fotografi dan juga teks rubrik *jagading lelembut*.



Gambar 8. Bagan alur penelitian serta mitos-mitos yang muncul pada sampul majalah Djaka Lodang

#### 4. Kesimpulan

Dari contoh analisis terhadap salah satu edisi bisa disimpulkan, bahwa ideologi Jawa atau kejawaan pada sampul majalah Djaka Lodang dihadirkan melalui tanda-tanda visual, yaitu: *logotype* majalah, tipografi aksara Jawa, logo edisi, fotografi, tipografi *cover story*, warna dan sistem grid. Tanda-tanda tersebut dan relasi yang terjadi di dalam struktur sampul majalah berfungsi

membangun mitos untuk menyampaikan ideologi. Dari uraian di atas ditemukan tiga mitos umum yang membangun gagasan kejawaan.

Pertama, adalah mitos Jawa yang adiluhung yang muncul dari merek Djaka Lodang, aksara Jawa serta logo edisi. Kedua, mitos Jawa yang berpusat kepada raja yang muncul melalui bentukan logo edisi yang mirip dengan logo keraton. Ketiga, mitos Jawa yang selaras yang tampak dari beragamnya foto individu yang ditampilkan dalam sampul majalah. Di samping itu juga pencantuman *cover story jagading lelembut* yang mengindikasikan bahwa makhluk halus menjadi bagian nyata dari masyarakat Jawa. Bahkan mengenai hal ini, ditemukan makna laten dari relasi tanda antara foto model dengan *cover story*.

Mitos-mitos tersebut bersama-sama mengkonstruksi dan menaturalisasikan gagasan soal Jawa untuk mendistorsi realitas yang ada dalam masyarakat. Keadiluhungan untuk menyembunyikan kemerosotan, pengukuhkan kekuasaan raja untuk mengukuhkan legitimasi raja yang sebenarnya tidak nyata, sedangkan keselarasan untuk menyembunyikan benturan dalam masyarakat. Akhirnya, sebagaimana konsep ideologi menurut Volosinov dan Hadjinicolaou yang menempatkan tanda (*sign*) dalam pengaruh struktur sosial yang ideologis, sampul majalah Djaka Lodang merupakan sebuah teks yang terbentuk dari struktur masyarakat Jawa yang ideologis. Desain sampul majalah Djaka Lodang menjadi salah satu kendaraan yang dipakai oleh ideologi Jawa untuk menghadirkan dirinya melalui sistem penandaan yang memunculkan mitos-mitos tertentu. Selain itu, ada beberapa tambahan simpul-simpul lain yang ditemukan pada saat menganalisis

sampul majalah Djaka Lodang. Pertama, secara keseluruhan tanda-tanda tersebut diklasifikasikan menjadi dua bagian, mengikuti poros vertikal komposisi sistem *grid*, yaitu bagian atas dan bawah. Bagian atas adalah bagian di mana diletakkan elemen-elemen visual yang diidealkan (seperti logo majalah, aksara Jawa dan juga logo edisi yang mirip logo keraton) sedangkan bagian bawah adalah bagian yang ada dalam masyarakat, meliputi foto yang menampilkan sosok-sosok yang ada dalam masyarakat serta judul rubrik cerita hantu. Hal ini mengindikasikan bahwa ada sebuah ideologi yang menjadi rujukan ideal bagi masyarakat Jawa dan ada juga wilayah di mana masyarakat punya ekspresi yang relatif mengendur dari rujukan ideal tersebut.

Kedua, desain sampul Djaka Lodang menampakkan ketidakkonsistennya dalam menampilkan identitas. Hal ini terlihat dari pemakaian warna logo yang selalu berganti dan penggunaan *grid* yang tidak sistematis. Ini mengindikasikan Djaka Lodang yang tidak konsisten dalam menerapkan sistem grafis di setiap edisinya. Gejala ini menjadi hal yang bisa dipahami dalam kerangka Jawa karena ada nalar yang berbeda terhadap sesuatu yang secara detail terukur dan pasti. Seperti contoh Lombard (2008) soal perubahan sistem waktu yang lebih terinci, membuat istilah jam karet menjadi ungkapan yang populer hingga saat ini, karena orang Jawa tidak bisa menerima nalar dari pembagian waktu ke dalam satuan-satuan yang lebih kecil, jam, menit dan detik.

Ketiga, sebagai majalah berbahasa daerah yang oplahnya relatif kecil, Djaka Lodang berusaha bersaing dengan majalah-majalah populer yang ada dengan menjual kejawaan. Oleh karena itu desain

sampulnya menyuguhkan sesuatu di antara kejawaan dan hal yang populer. Meskipun menawarkan identitas yang ambigu atau ambivalen, namun di sini terlihat usaha Djaka Lodang untuk menegosiasikan ideologi Jawa dalam tatanan masyarakat kontemporer. Alasan itu pula yang menyebabkan terjadinya migrasi terhadap kecenderungan umum pemakaian warna dan juga ilustrasi fotonya. Warna yang selama ini dikonotasikan kejawaan, cenderung memakai pilihan warna-warna lembut dan redup, namun yang terjadi justru sebaliknya, Djaka Lodang menampilkan warna-warna cerah dan memakai saturasi tinggi.

Akhirnya tulisan ini juga menunjukkan kelemahan analisis teks atau semiotika struktural yang tidak memberikan perangkat analisis terhadap hal-hal yang bersifat non-material. Jika ditinjau dari perspektif budaya Jawa misalnya, ekspresi visual sering berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kebatinan atau menggunakan rasa. Dalam analisis terhadap sampul majalah ini ditemukan makna laten atau makna implisit hubungan teks dengan foto yang tidak terjelaskan oleh cara berpikir struktural. Kiranya dengan kerangka berpikir lain, seperti psikoanalisis atau analisis pos-struktural, bisa dimungkinkan untuk menjelaskan hubungan antara visual dengan hal-hal yang non-material tersebut.

## 5. Daftar Pustaka

Ali, Fachry. (1986) : *Refleksi Paham kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.

Anderson, Benedict R.O'G. (1975) : *Mythology and The Tolerance of The Javanese (Monograph Series, third authorized edition for study use in Indonesia)*. Cornell University.

Anderson, Benedict R.O'G. (2000) : *Kuasa dan Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa.

Barthes, Roland. (1991) : *Mythologies*. New York: Noonday Press.

Barthes, Roland. (2010) : *Imaji, Musik, Teks: Analisis Semiologi atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan serta Kritik Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.

Chandler, Daniel. (2007) : *Semiotic: The Basic*. London: Routledge.

Geertz, Clifford. (1983) : *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Grange, Ashley Ia. (2005) : *Basic Critical Theory for Photographers*. Oxford: Focal Press.

Koentjaraningrat. 1994 : *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kress, Gunther & Leeuwen, Theo van. (2006) : *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. London: Routledge.

Leiliyanti, Eva. (2004) : *Konstruksi Identitas Perempuan dalam Majalah Cosmopolitan (tesis pascasarjana tidak diterbitkan)*. Universitas Indonesia, Jakarta.

Lombard, Denys. (2008) : *Nusa Jawa: Silang Budaya 1: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

- Lombard, Denys. (2008) : *Nusa Jawa: Silang Budaya 3: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz. (1991) : *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz. (1999) : *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulder, Niels. (1984) : *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta. Gramedia.
- Mulder, Niels. (2007) : *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Murphy, John & Rowe, Michael. (1998) : *How to Design Trademarks and Logos*. Ohio: North Light Book.
- Samara, Timothy. (2007) : *Design Elements: A Graphic Style Manual*. Singapore: Rockport.
- Sunardi, S.T. (2002) : *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Takwin, Bagus. (2009) : *Akar-akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Voloshinov, V. (1973) : *Marxism and the Philosophy of Language*. Massachusetts: Harvard University Press. Diakses dari <http://ebookbrowse.com>.
- Majalah, Koran dan Situs Internet  
Ajidarma, S.G. (2000, 27 Maret).  
Dagadu atawa 'Your Eyes'. *Tempo*.  
Diakses dari <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2000/03/27/KL/mbm.20000327.KL112521.id.html>
- Menuju Monarki 'Demokrasi' Yogyakarta.  
(2010, 6 Desember). *Tempointeraktif*.  
<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2010/12/06/OPI/mbm.20101206.OPI135319.id.html>
- Survei Menjadi Acuan Kemdagri.  
(2010, 5 Desember). *Kompas*.  
Diakses dari <http://travel.kompas.com/read/2010/12/05/02464227/Survei.Menjadi.Acuan.Kemdagri>
- Tjiptowardono, W. (2009, 3 Maret).  
Majalah Bahasa Jawa Perlu Dijadikan Cagar Budaya Pers. *Kompas*. Diakses dari <http://www.kompas.com>
- Tjiptowardono, W. (2001, Februari). Ayam Kurus Itu Bernama Majalah Jawa. *Intisari*.
- Wadrianto, G. K. (2010, 6 Desember). 79 Persen Warga DIY Tolak Pemilihan. *Kompas*. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2010/12/06/10211894/79.Persen.Warga.DIY.Tolak.Pemilihan-8>